

**DISIPLIN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI KONTROL  
DIRI PADA REMAJA DI KABUPATEN KLATEN**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I  
Pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**ERWIN KUNCORO UTOMO**  
**F 100110145**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**DISIPLIN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI KONTROL DIRI  
PADA REMAJA DI KABUPATEN KLATEN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**ERWIN KUNCORO UTOMO**  
**F.106 110 145**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi**

HALAMAN PENGESAHAN

DISIPLIN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI KONTROL DIRI  
PADA REMAJA DI KABUPATEN KLATEN

Oleh:

ERWIN KUNCORO UTOMO  
F.100 110 145

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Hari Jumat 9 November 2018  
Dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dra. Zahrotul Uyun, M.si, Psikolog  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Achmad Dwityanto, S.Psi.,M.Si  
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psi  
(Anggota 2 Dewan Penguji)



Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi.,M.Si, Psikolog

NIK/NIDN : 0624067301

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, November 2018

Penulis



**ERWIN KUNCORO UTOMO**  
F 100110145

## **DISIPLIN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI KONTROL DIRI PADA REMAJA DI KABUPATEN KLATEN**

### **Abstrak**

Disiplin berlalu lintas sebagai suatu sikap penting yang perlu dibiasakan bagi semua pengendara motor atau mobil agar selamat sampai tujuan. Baik keselamatan bagi diri sendiri maupun pengguna jalan lainnya. Pengendara penting untuk disiplin karena disiplin berhubungan dengan peraturan. Seorang pengendara yang tidak berdisiplin berarti melanggar peraturan dan berdampak negatif bagi pelanggar peraturan yaitu mendapat hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai: (1) Hubungan antara kontrol diri dengan disiplin berlalu lintas pada remaja di kabupaten Klaten. (2) Tingkat kontrol diri dan disiplin berlalu lintas. (3) Sumbangan efektif kontrol diri terhadap disiplin berlalu lintas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X, XI, dan XII SMA N 1 Polanharjo Klaten berjumlah 815 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Polanharjo Klaten yang berusia 17 tahun ke atas terdiri dari kelas XII berjumlah 105 siswa. Metode untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kontrol diri dengan disiplin berlalu lintas. Untuk menguji hubungan tersebut dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan disiplin berlalu lintas. (2) Hasil kategori disiplin berlalu lintas tergolong tinggi dengan rerata empirik (ME) sebesar 119,77 dan rerata hipotetik (MH) sebesar 92,5. Hasil kategori kontrol diri tergolong tinggi dengan rerata empirik (ME) = 87,97 dan rerata hipotetik (MH) = 70. (3) Besar pengaruh kontrol diri terhadap disiplin berlalu lintas sebesar 58,2%. Hal ini berarti masih terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas, selain kontrol diri sebesar 41,8%.

**Kata Kunci :** Disiplin berlalu lintas dan Kontrol diri

### **Abstrak**

Traffic discipline as an important attitude that needs to be accustomed to all motorists or cars to be safe to their destination. Good safety for yourself and other road users. Riders are important for discipline because discipline is related to regulations. An undisciplined rider means breaking the rules and has a negative impact on the violator of the rule of being punished. This study aims to find out empirically about: (1) The relationship between self-control and traffic discipline in adolescents in Klaten district. (2) Level of self-control and traffic discipline. (3) Effective contribution of self-control to traffic discipline. The population in this study were all students of Class X, XI, and XII of SMA N 1 Polanharjo Klaten

totaling 815 students. The sample in this study were high school students N 1 Polanharjo Klaten aged 17 years and above consisting of class XI amounting to 105 students. The method for collecting data in this study is a questionnaire. This study aims to examine the relationship between self-control and traffic discipline. To test the relationship in this study is the product moment correlation. Based on the results of the study, the results of this study can be summarized as follows: (1) There is a very significant positive relationship between self-control and traffic discipline. (2) The results of the category of traffic discipline are high with an empirical (ME) mean of 119.77 and a hypothetical mean (MH) of 92.5. The results of the self-control category are high with empirical mean (ME) = 87.97 and hypothetical mean (MH) = 70. (3) The influence of self-control on traffic discipline is 58.2%. This means that there are still several other variables that affect traffic discipline, in addition to self control of 41.8%.

**Keywords:** Traffic discipline and self control

## 1. PENDAHULUAN

Disiplin berlalu lintas sebagai suatu sikap penting yang perlu dibiasakan bagi semua pengendara motor atau mobil agar selamat sampai tujuan. Baik keselamatan bagi diri sendiri maupun pengguna jalan lainnya. Pengendara penting untuk disiplin karena disiplin berhubungan dengan peraturan. Seorang pengendara yang tidak berdisiplin berarti melanggar peraturan dan berdampak negatif bagi pelanggaran peraturan yaitu mendapat hukuman. Hurlock (2008) menjelaskan bahwa disiplin merupakan bentuk sikap positif dalam menghargai, untuk menghormati, dan tata pada peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis yang harus dijalankan dan bagi pelanggar menerima hukuman. Termuat dan diterangkan di Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan mengenai arti berlalu lintas sebagai gerak kendaraan dan orang di ruang lintas jalan. Dari dua pernyataan tersebut dapat dipahami disiplin berlalu lintas sebagai pewujudan perilaku seseorang dalam mentaati peraturan saat berkendara di jalan raya. Disiplin berlalu lintas, pengendara dapat melakukan dengan cara mentaati rambu-rambu lalu lintas, marka jalan, tanda isyarat di jalan raya, dan batas kecepatan berkendara.

Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki disiplin berlalu lintas berdampak pada kecelakaan. Berdasarkan hasil observasi misalnya, seseorang bersepeda motor mengendarai di marka untuk jalan kaki memungkinkan pendarai

tersebut selain mengganggu fasilitas orang berjalan juga dapat menimbulkan kecelakaan. Contoh lainnya, ada tanda lalu lintas 40 km yang artinya pengendarai dalam menjalankan sepeda motor maksimal 40 km, tetapi pengendarai melebihi batas tersebut yang memungkinkan terjadinya kecelakaan yang merugikan pendara dan pengguna jalan lainnya..

Kenyataan tersebut, menunjukkan banyaknya peraturan lalu lintas dilanggar oleh banyak orang. Pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh pengendara saat di jalan raya menunjukkan pelanggaran Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Menurut data dari Kasatlantas Polres Klaten, di Klaten masuk dalam lima besar dengan kasus kecelakaan tertinggi di Jateng. Kecelakaan lalu lintas terbanyak di Poltabes Semarang, Banyumas, Cilacap, Klaten, kemudian Brebes. Di Klaten kasus kecelakaan lalu lintas selama tiga bulan terjadi peningkatan yaitu bulan Agustus, September, dan Desember, 2016. Kasus dalam bulan Agustus 2016 ada 58 kejadian. Dari jumlah itu, satu orang meninggal dunia, 13 orang mengalami luka berat, serta 100 orang mengalami luka ringan. Total kerugian yang diakibatkan selama kecelakaan yang terjadi Rp138 juta. September 2016 ada 62 kejadian dengan tiga orang meninggal dunia. Terdapat delapan orang mengalami luka berat, serta 114 orang mengalami luka ringan. Total kerugian yang diakibatkan dari kecelakaan selama September sebesar Rp179,8 juta. Pada Desember tahun 2016 telah terjadi sebanyak 65 kasus kecelakaan dengan 21 orang luka berat, 112 orang luka ringan, dan tiga orang meninggal dunia. Dari jumlah kecelakaan tersebut, sekitar 70% melibatkan kendaraan roda dua, dan sekitar 15% melibatkan kendaraan truk besar, dan 15% kendaraan roda empat dan bus (Maulana, 2017).

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa dampak tidak disiplin berlalu lintas menimbulkan kecelakaan yang merugikan bagi pengendara pada kendaraan atau barang yang dimiliki pelanggar atau korban, mengakibatkan luka berat bahkan kematian bagi pelanggar atau pengguna jalan lain yang menjadi korban kecelakaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kasus pelanggaran yang terjadi yang menimbulkan kecelakaan, selain merugikan diri pengendara juga

merugikan individu pengguna jalan lain yang terkena dampak dari perilaku pengendara.

Pambudi (2017) Humas Polres Klaten menjelaskan bahwa pelaku yang terlibat dalam kecelakaan lalu lintas kebanyakan usia produktif yaitu antara 15 tahun sampai dengan 29 tahun, akibatnya mengalami luka-luka atau pun meninggal. Sedangkan korban di kalangan pelajar dan mahasiswa berkontribusi 28,12% dari seluruh kasus kecelakaan. Kasus kecelakaan lalu lintas yang juga dilakukan remaja berusia di bawah 16 tahun dengan status pelajar yang berkendara sepeda motor tanpa memiliki SIM (Surat Ijin Mengemudi), karena batas seseorang memiliki SIM berusia 17 tahun. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecelakaan yang terjadi melibatkan remaja.

Remaja melakukan pelanggaran lalu lintas yang berdampak terjadi kecelakaan dijelaskan oleh Astuti dan Suwanda (2015), remaja memiliki resiko mengemudi sangat besar, karena kurang dalam mengontrol diri. Diketahui 1430 pelajar dan 880 orang melakukan pelanggaran dan diketahui bahwa kebiasaan dan cara mengemudi yang berbahaya, seperti berkendara dalam keadaan mabuk, balapan, kurang mengutamakan keselamatan pada saat berkendara. Kecelakaan lalu lintas didominasi oleh usia kurang dari 25 tahun dengan presentase 51,3% dari total kecelakaan 86%.

Sementara bukti konkrit dari hasil observasi banyak pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas yang terjadi pada umumnya adalah remaja. Pelanggaran yang dilakukan remaja saat mengendarai sepeda motor antara lain pelanggaran tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas, tidak menggunakan helm pengaman, tidak membawa SIM atau STNK, melajukan motor saat lampu merah, kelengkapan kendaraan kurang seperti tidak menggunakan kaca spion, dan mengemudi motor dengan kecepatan tinggi. Akibat pelanggaran yang dilakukan oleh remaja tersebut dan dampak parahnya, maka permasalahan disiplin lalu lintas sebagai masalah sosial penting untuk mendapat perhatian

Kai (2016) menjelaskan ada beberapa faktor yang memengaruhi kedisiplinan berlalu lintas yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi sosial budaya, sosial ekonomi dan pendidikan sedangkan faktor internal



meliputi unsur sikap hidup, unsur tanggung jawab, unsur keinsyafan, unsur keyakinan, unsur kemampuan menyesuaikan diri, unsur kemampuan mengontrol diri. Dari sekian faktor penyebab ini, yang paling utama menyebabkan kecelakaan adalah faktor manusia, utamanya faktor kontrol diri. Kontrol diri mempunyai arti yaitu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan individu dalam menyusun, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa individu ke arah positif. Rendahnya kemampuan kontrol diri pada seseorang menyebabkan terjadinya kasus kecelakaan di jalan raya.

Wulandari (2015) menyertakan bahwa salah satu alasan remaja memerlukan kontrol diri karena remaja berpikir bahwa remaja cukup dewasa untuk mengendarai sepeda motor di jalan, tetapi emosi masih labil yang beresiko menyimpang ditandai mengendarai motor dengan kecepatan yang berlebih, untuk mencari sensasi, mengemudi untuk mengurangi ketegangan, adanya persaingan, mudah marah, dan tersinggung menyebabkan kecelakaan fatal. Ketidakmampuan remaja dalam mengontrol diri membuat remaja saat mengendarai motor kurang tanggap terhadap situasi yang membahayakan dan berpotensi terjadinya kecelakaan di jalan raya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut timbul pertanyaan penelitian apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan disiplin berlalu lintas pada remaja di Kabupaten Klaten. Guna menjawab pertanyaan tersebut, maka dalam penelitian berjudul "Disiplin Berlalu Lintas Ditinjau dari Kontrol Diri Pada Remaja Di Kabupaten Klaten".

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu hubungan antara kontrol diri dengan disiplin berlalu lintas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara kontrol diri dengan disiplin berlalu lintas. Artinya, semakin tinggi skor kontrol diri, maka disiplin berlalu lintas subjek juga semakin tinggi.

## **2. METODE**

Disiplin berlalu lintas merupakan wujud perilaku kepatuhan seseorang dalam peraturan mengendarai kendaraan bermotor di jalan raya, baik secara tertulis

maupun tidak tertulis ketika dan individu menerima sanksi-sanksi atau hukuman ketika melanggar peraturan. Alat ukur yang digunakan yaitu skala berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hidayah (2015) yang terdiri dari aspek adaptasi terhadap norma dan norma telah menjiwai sistem sosial.

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi berdasarkan pada kognitif (pemikiran), sehingga individu mampu meningkatkan perilakunya menjadi lebih baik. Kontrol diri diungkap melalui skala dengan aspek-aspeknya berdasarkan pada pendapat Kai (2016) ada tiga aspek, yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol kepuasan (*decisional control*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XII SMA N 1 Polanharjo Klaten berjumlah 283 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Polanharjo Klaten adalah siswa kelas XII yang berusia 17 tahun ke atas berjumlah 105 siswa. Arikunto (2008) menjelaskan teknik sampling adalah cara dalam pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara kelompok. Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kelompok kelas XII pada siswa SMA N 1 Polanharjo Klaten.

Metode untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Alat ukur yang digunakan skala, ada dua skala dalam penelitian ini yaitu: skala disiplin berlalu lintas dan skala kontrol diri. Uji validitas untuk skala menggunakan *content validity*. Selanjutnya peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan penguji proposal sebagai profesional *judgment*. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Perhitungan *Alpha Cronbach* dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS versi 15.0*.

Menurut Arikunto (2008) analisis data adalah cara dalam mengolah data untuk memperoleh kesimpulan dalam penelitian. Hadi (2007) menyatakan bahwa metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik, karena data yang dianalisis berupa angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kontrol diri dengan disiplin berlalu lintas. Untuk menguji hubungan tersebut dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*.

Hadi (2007) menjelaskan bahwa korelasi *product moment* dipergunakan untuk mengetahui hubungan dan dipergunakannya korelasi *product moment* tersebut perlu terpenuhi syarat-syarat normalitas dan linieritas.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil hipotesis dengan menggunakan *korelasi product moment* diperoleh hasil  $r = 0,753$  dengan  $p = 0,000$  ( $p \leq 0.01$ ) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri diri dengan disiplin berlalu lintas. Maksudnya, semakin tinggi kontrol diri, maka semakin tinggi pula disiplin berlalu lintas. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka disiplin berlalu lintas juga rendah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian kontrol diri dan disiplin berlalu lintas yang pernah dilakukan oleh Kai (2016). Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan kontrol diri diri dengan disiplin berlalu lintas, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri diri dengan disiplin berlalu lintas.

Kontrol diri diri merupakan salah satu bentuk kebutuhan akan rasa aman. Ginanto (2010) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri diri antara lain selalu berupaya mengambil tindakan perlindungan dengan cara menjaga keamanan diri dengan harapan selamat sampai tujuan. Kebutuhan untuk memperoleh rasa aman dan keselamatan berpengaruh terhadap suatu perilaku disiplin lalu lintas di jalan raya. Seseorang yang mempunyai kontrol diri tentu akan menampakkan tingkat kedisiplinan yang baik, seseorang yang mempunyai kontrol diri diri yang tinggi akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri terhadap masalah-masalah yang dihadapinya di jalan raya.

Kontrol diri diri dapat diungkap melalui aspek-aspeknya, Ikhsan (2009) menjelaskan bahwa aspek kontrol diri diri meliputi aspek berupaya mengambil tindakan perlindungan, menyenangkan pola keteraturan, membuat sebuah hasil dari kombinasi ide atau gambaran, memiliki kepercayaan diri, memiliki daya tahan terhadap tekanan, dan bertanggung jawab.

Kelima aspek kontrol diri diri tersebut akan menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasi tingkah laku seseorang. Bahadorikhosroshahi dan Kaleybar

(2017) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh dikap control diri untuk kepentingan terhadap kebutuhan yang ada pada diri individu. Perilaku muncul tidak semata-mata karena dorongan yang bermula dari kebutuhan individu saja, tetapi juga karena adanya faktor belajar. Sikap control diri dikonsepsikan sebagai kumpulan energi yang dapat mengaktifkan tingkah laku, timbulnya perilaku dari tiga hal yaitu: kekuatan dari dorongan yang ada pada individu, kebiasaan yang didapat dari hasil belajar; serta interaksi antara keduanya.

Ginanto (2010) menjelaskan bahwa disiplin berlalu lintas dapat diungkap dengan aspeknya yaitu: (1) Adaptasi terhadap norma. Adaptasi masyarakat terhadap norma-norma tersebut akan memerlukan waktu yang relatif lama, dan ini adalah suatu hal yang normal. Adaptasi itu harus dilakukan melalui proses edukasi dan karenanya memerlukan biaya yang besar. Oleh karena itu norma yang dibuat hendaknya juga harus memiliki nilai filosofis, logika serta sosiologisnya disamping tentu saja yuridis. Hal ini untuk menghindari kesia-siaan dalam proses internalisasi di masyarakat. Kegagalan dalam adaptasi akan mengakibatkan pemidanaan. (2) Norma telah menjiwai sistem sosial. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah, semangat dan terwujudnya tujuan bersama. Seseorang akan bersedia mematuhi semua peraturan serta melaksanakan tugas-tugasnya, baik secara sukarela maupun karena terpaksa. Oleh karena itu kedisiplinan diartikan jika seseorang selalu mengerjakan semua tanggung jawab dengan baik, mematuhi semua peraturan lalu lintas dan norma-norma sosial yang berlaku.

Dua aspek tersebut berhubungan dengan aspek menyenangkan keteraturan dalam hidup, membuat sebuah hasil dari kombinasi ide atau gambaran, memiliki kepercayaan diri, memiliki daya tahan terhadap tekanan, dan bertanggung jawab. Kelima aspek tersebut dikemukakan oleh Munandar (dalam Astuti dan Suwanda, 2015). Manusia harus memenuhi kebutuhan rasa aman dan keselamatan dengan berperilaku aman, dalam hal ini kebutuhan rasa aman di jalan raya dapat dipenuhi jika individu berperilaku disiplin di jalan raya. Perilaku disiplin dalam berlalu lintas ini merupakan wujud dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman.

Disiplin berlalu lintas bertujuan untuk memberitahukan hal yang baik yang seharusnya dilakukan dan buruk yang seharusnya tidak dilakukan yang keduanya sesuai dengan standar-standar norma yang ada pengertian disiplin berlalu lintas itu sendiri bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu ataupun tidak, dimana larangan-larangan tersebut termuat didalam UU RI Nomor 22 tahun 2009 tentang UULAJ.

Disiplin suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban terhadap peraturan (Hurlock, 2008). Begitu pula dengan peraturan lalu lintas yang ada di dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, sebagai suatu dasar hukum yang memuat aturan-aturan dalam berlalu lintas yang diatur dalam undang-undang dan bersifat memaksa seluruh masyarakatnya. Setiap peraturan yang ada memiliki sanksi apabila ada suatu pelanggaran atas peraturan tersebut. Disiplin dalam berlalu lintas adalah proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban tentang rambu-rambu lalu lintas, masalah surat tanda nomor kendaraan (STNK), bukti kepemilikan kendaraan bermotor (BPKB), dan SIM (Astuti dan Suwanda, 2016).

Kontrol diri tergolong tinggi dapat diketahui melalui hasil frekuensi jawaban pada skala kontrol diri diri sebanyak 75 atau 75,23% dan berdasarkan hasil wawancara dengan lima subjek dapat diketahui bahwa subjek dalam mengendari sepeda motor saat di jalan raya bersikap hati-hati agar selamat. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri diri timbul atas kesadaran subjek sebagai suatu kebutuhan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Maslow (dalam As'ad, 2009) menyatakan bahwa motivasi berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan karena kebutuhan merupakan pemicu dari respon perilaku dan tujuan dipandang sebagai kekuatan yang mengarahkan perilaku seseorang. Motivasi didorong oleh hirarki kebutuhan untuk menjawab tentang tingkatan kebutuhan manusia, salah satunya adalah motivasi mendapatkan rasa aman, misalnya keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.

Disiplin berlalu lintas tergolong tinggi dapat diketahui melalui hasil frekuensi jawaban pada skala disiplin berlalu lintas sebanyak 63 atau 60%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam berlalu lintas memiliki disiplin diri. Dijelaskan oleh Iksan (2009) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin diri yaitu faktor manusia. Faktor Manusia. Sebagai pemakai jalan yaitu pejalan kaki dan pengendara kendaraan baik kendaraan bermotor maupun kendaraan tidak bermotor. Interaksi antara faktor manusia, kendaraan, jalan dan lingkungan sangat bergantung dari perilaku manusia sebagai pengguna jalan menjadi hal yang paling dominan terhadap kedisiplinan lalu lintas. Hal ini sangat ditentukan oleh beberapa indikator yang membentuk sikap dan perilakunya di jalan raya. Seseorang dalam disiplin berlalu lintas dipengaruhi adanya motivasi untuk keselamatan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diperoleh kesimpulan ada hubungan antara kontrol diri dengan disiplin berlalu lintas. Kontribusi atau sumbangan efektif kontrol diri terhadap disiplin berlalu lintas dapat diketahui melalui hasil  $r^2$ . Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sumbangan kontrol diri terhadap disiplin berlalu lintas sebesar 0,582 atau 58,2%. Hal ini berarti masih terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas sebesar 41,8%. Dijelaskan oleh Wulandari (2015), bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas yaitu lingkungan budaya masyarakat, perilaku ketaatan pada peraturan lalu lintas, pengetahuan peraturan lalu lintas, atau tanggung jawab terhadap diri sendiri.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan disiplin berlalu lintas.
- 2) Tingkat kontrol diri tergolong tinggi dan disiplin berlalu lintas tergolong tinggi

- 3) Besar pengaruh kontrol diri terhadap disiplin berlalu lintas sebesar 58,2%. Hal ini berarti masih terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas, selain kontrol diri sebesar 41,8%.

## **4.2 Saran**

### **4.2.1 Bagi Remaja**

#### **1) Mempertahankan kontrol diri diri**

Bagi remaja disarankan untuk mempertahankan kontrol diri diri, cara yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Mampu berpikir positif saat mengendarai sepeda motor dengan membawa perlengkapan berkebdaraan misalnya, menggunakan helm, membawa SIM dan STNK, sehingga nantinya saat ada operasi polisi remaja tidak terkena tilang.
- b. Mampu mengontrol emosi saat berkendara, misalnya tidak terpengaruh teman yang menaiki motor dengan kecepatan tinggi atau naik motor sesuai dengan peraturan rambu-rambu lalu lintas.
- c. Tidak mudah terpengaruh atau mampu menolak ajakan teman untuk kebut-kebutan.

#### **2) Mempertahankan disiplin berlalu lintas**

Remaja disarankan untuk mempertahankan disiplin berlalu lintas dengan cara, sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam membwa surat-surat berkendara seperti membawa SIM dan STNK, atau menggunakan perlengkapan yaitu memakai helm.
- b. Mentaati ramb-rambu lalalu lintas, misalnya mengendarai motor sesuai dengan rambu tanda lalui dengan kecepatan 20 km, maka remaja menaiki motor dengan kecepatan maksimum 20 km, agar selamat sampai tujuan.

### **4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya**

Mengingat dalam penelitian ini ada kelemahan yaitu variabel bebas hanya satu yaitu kontrol diri, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel penelitian, misalnya tanggung jawab, lingkungan teman sebaya, atau sikat taat pada peraturan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosuder Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- As`ad, Moch. (2008). *Psikologi Industri. Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Liberty.
- Astuti, R. F., dan Suwanda, I. M. (2015). Disiplin Berlalu Lintas Di Jalan Raya Pada Remaja Di Desa Petak, Pacet, Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 833.
- Bahadorikhosroshahi, J dan Kaleybar, R.H. (2017). Comparison of Self-Control and Metacognition Components in Normal Minors and Juvenile Delinquents at Correction And Rehabilitation Centers. *Journal of Research & Health Social Development & Health Promotion Research Center. Vol. 7, No. 5. 1048- 1054*
- Ginanto, N. (2010). Menciptakan Keamanan Di Jalan Melalui Disiplin Diri Dalam Berlalu Lintas. *Jurnal Sosiologi*, 1 (7), 11-21.
- Hadi, S. 2007. *Methodology Reseach III*. Yogyakarta: Andi Press.
- Hidayah, N. (2015). Disiplin Lalu Lintas Pengendara Sepeda Motor Roda Dua Di Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 4 (3), 12 – 27.
- Hurlock, E. B. (2008). *Perkembangan Anak*. Jilid II. Terjemahan Meita Sari Tjandra. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ikhsan, M. (2009). *Lalu Lintas dan Permasalahannya*. Materi Kuliah umum Dir Lantas Polda DIY di MSTT Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.
- Kai, N. (2016). Teaching Self-Control: Road Safety and Traffic Education nn Postwar Germany. *Historical Social Research*. 41 (2016), 1, pp. 135-153.
- Maulana, A. (2016). Kecelakaan Lalu Lintas Klaten Duduki Lima Besar Angka Kecelakaan Tertinggi di Jateng. <http://www.solopos.com/2015/10/03/kecelakaan-lalu-lintas-klaten-duduki-lima-besar-angka-kecelakaan-tertinggi-di-jateng-648355>. (Diakses tanggal 18 Nopember 2017 pukul 16:45 WIB).
- Pambudi. (2017). Tekan Angka Kecelakaan, Polres Klaten Gelar Aksi Pelajar Tertib Berlalu Lintas. <http://jateng.tribunnews.com/2017/03/22/tekan-angka-kecelakaan-polres-klaten-gelar-aksi-pelajar-tertib-berlalu-lintas>. (Diakses tanggal 18 Nopember 2017 pukul 17:40 WIB).
- Wulandari, F. (2015). Pemahaman Pelajar Tentang Disiplin Berlalu Lintas (Studi Di SMK Kesehatan Samarinda). *eJournal Sostria-Sosiologi*, 1 (3). 52 – 64.